

STRATEGI YAYASAN REYOG PONOROGO INDONESIA UNTUK
KELANGSUNGAN KESENIAN REYOG PONOROGO
PROVINSI JAWA TIMUR

Oleh

Sigit Wahyu Riyadi¹; Joko Pramono²; Aris Tri Haryanto³

- ¹) Program Pasca Sarjana Magister Administrasi Publik Universitas Slamet Riyadi Surakarta dan Dinas Perhubungan Kabupaten Ponorogo, sigit.wr@gmail.com
²) Program Pasca Sarjana Magister Administrasi Publik Universitas Slamet Riyadi Surakarta, masjepe69@gmail.com
³) Program Pasca Sarjana Magister Administrasi Publik Universitas Slamet Riyadi Surakarta, aristh68@gmail.com

Abstract

Reyog Ponorogo is a legacy of works of art from the ancestors of the Indonesian nation that has survived centuries until now is still able to survive because Reyog Ponorogo has a very important function and role in people's lives in Ponorogo. The purpose of this research is to describe the strategies and obstacles of the Reyog Ponorogo Foundation in the continuity of the Reyog Ponorogo arts. The results of the research show that the S-O Strategy, namely the Art of Reyog Ponorogo, is the final form of a long development process that contains philosophical, religious and educational values that need to be preserved. The ST (Strengths-Threats) Strategies for Reyog Development that have been collected are: 1) Building a system of "inheritance" and regeneration of Konco Reyog Ponorogo, 2) Organizing Routine Exercises and Performances, 3) Maintaining Standards, 4) Emphasizing Stories in Playing Reyog, 5) Building community and government support, 6) Integrating Reyog in Ponorogo Culture and Tourism Promotion. WT (Weaknesses-Threats) Strategy An original regional art that is second to none in other regions and is now known by the wider community to the international scene. The WT (Weaknesses-Threats) strategy, Reyog which is the main attraction of Ponorogo Regency is preserved by holding reyog performances every full moon, reyog festival every year which is summarized in the grebeg suro event and Ponorogo anniversary.

Keyword : Reyog Ponorogo Foundation, Art of Reyog Ponorogo.

Pendahuluan

Reyog Ponorogo adalah warisankarya seni dari leluhur bangsa Indonesia yang mampu bertahan berabad-abad hingga sekarang masih mampu bertahan karena Reyog Ponorogo mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di Ponorogo, yakni upacara ritual yang berhubungan dengan upacara

kepercayaan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Ruth Benedich, bahwa kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia . Dalam perkembangannya selanjutnya Reyog Ponorogo tidak hanya berfungsi ritual melainkan mempunyai fungsi lain seperti sarana pendidikan, sarana hiburan, sarana komunikasi, dan lain-lain.

Perkembangan membuktikan Reyog Ponorogo tidak hanya diminati oleh masyarakat Ponorogo saja, tetapi juga dapat diterima oleh masyarakat Indonesia secara nasional serta masyarakat internasional.

Selain itu, pemerintah Kabupaten Ponorogo juga sedang mengusulkan agar Reyog Ponorogo bisa mendapatkan pengakuan UNESCO sebagai WBTb Dunia dari Indonesia. Dengan demikian, keberadaan Reyog Ponorogo sebagai WBTb asli Indonesia dapat diakui secara internasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya perlindungan terhadap Reyog Ponorogo sangat diperlukan.

Keunikan seni Reyog Ponorogo, bukan saja terletak pada tampilan instrumen beserta simbol-simbol budaya yang dimilikinya, melainkan juga pada nilai-nilai luhur yang dikandungnya, baik yang terdapat di dalam instrumen maupun asesornya, maupun dalam pentas tarinya. Seiring waktu seni Reyog Ponorogo mengalami perkembangan yang sangat dinamis, baik dari aspek seni maupun kepentingan masyarakat yang memanfaatkan kebesarannya. Antusiasme kelompok masyarakat muncul dari semangat melestarikan budaya lokal yang mereka banggakan. Semua upaya pelestarian dan pengembangan seni Reyog Ponorogo telah melibatkan beragam permasalahan kehidupan bermasyarakat; sosial, agama, politik, ekonomi, dalam membentuk keragaman Reyog Ponorogo yang diusung.

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis menentukan perumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana Strategi Yayasan Reyog Ponorogo Indonesia Untuk Kelangsungan

Kesenian Reyog Ponorogo ?

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu Jenis deskriptif sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif. Pramuka No.19A, Sultanagung, Ronowijayan, Kec. Dengan alasan lokasi tersebut sebagai salah satu pendiri Yayasan Reyog Ponorogo itu mengatakan untuk mendapat pengakuan UNESCO sebagai warisan budaya, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi reyog Ponorogo. Adapun Obyek penelitian dalam tulisan ini meliputi:

1. Strategi Yayasan Reyog Ponorogo Indonesia untuk kelangsungan kesenian Reyog Ponorogo
2. Kendala-kendala yang timbul dalam strategi Yayasan Reyog Ponorogo Indonesia untuk kelangsungan kesenian Reyog Ponorogo

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi SO (*Strength-Opportunities*)

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran Yayasan Reyog Ponorogo, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya. Kabupaten Ponorogo terkenal dengan sebutan Ponorogo Kota Reyog. Reyog merupakan salah satu kesenian tradisional dari beberapa kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo. Selain reyog, kesenian yang ada disana diantaranya ada seni gajah-gajahan, campursari, sholawatan gembrung dan lainnya. Namun yang paling terkenal adalah kesenian reyog bahkan kesenian reyog sudah terkenal

di luar kota Ponorogo bahkan dunia Internasional. Kesenian Reyog Ponorogo yang unik merupakan kesenian asli daerah yang menjadi daya tarik kunjungan wisata serta pesona keindahan dari Kabupaten Ponorogo. Kesenian Reyog sudah menjadi kesenian rakyat untuk masyarakat disana. Sebagai mana pernyataan dari Bapak Bambang Hermawan selaku Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, bahwa: "Reyog merupakan kesenian tradisional yang lahir dan sudah ada sejak dahulu, kesenian reyog merupakan kesenian asli yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Kesenian ini wajib untuk dilestarikan dan dikenalkan kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya masyarakat Ponorogo dan generasi muda. Untuk mewujudkan hal tersebut dibentuk Yayasan Reyog yang menjadi wadah untuk masyarakat yang mempunyai paguyuban reyog yang ada di Kabupaten Ponorogo".

Kesenian reyog memang seharusnya tetap dilestarikan karena nama dari kesenian ini sudah menjadi sebutan atau julukan untuk daerah dimana kesenian ini berasal yaitu Kabupaten Ponorogo. Pemerintah Daerah dan aparaturnya serta masyarakat harus bisa bekerjasama untuk menjaga kesenian reyog yang sudah menjadi brand dari kota tersebut agar tetap terjaga kelestariaannya. Dalam hal pelestarian, pengenalan serta pembinaan kesenian reyog, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo sebagai pelaksana Pemerintahan daerah untuk mengurus urusan yang menjadi wewenangnya yang secara tidak langsung membantu mengurus

perihal teknis yang berkaitan dengan kesenian reyog.

Tujuannya adalah sebagaimana disampaikan oleh Bapak Bambang Hermawan selaku Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, bahwasannya : "Melestarikan, memelihara dan memajukan kesenian reyog Ponorogo sebagai kekayaan budaya daerah dalam menjunjung tinggi kebudayaan nasional. Pengembangan kesenian reyog merupakan sebuah wahana untuk memenuhi tuntutan pembangunan budaya nasional pada era modernisasi tanpa harus meninggalkan ciri khas tradisional yang sakral dengan menata kembali organisasi reyog Ponorogo yang bersumber pada rasa persatuan dan kesatuan pada kalangan seniman, sehingga mampu mengangkat kesenian reyog menjadi salah satu daya tarik objek wisata daerah yang berdampak luas khususnya dapat menambah pendapatan masyarakat."

2. Strategi ST (*Strenghts-Threats*)

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Kesenian reyog yang hanya ada di Ponorogo ini memiliki karakter dan daya tarik tersendiri sehingga menjadi brand untuk Ponorogo, hal ini dijelaskan oleh Bapak Gimam selaku ketua salah satu paguyuban reyog yang menyatakan : Kesenian reyog memiliki karakter sendiri yang berbeda dengan kesenian lain yang ada di daerah lain. Dalam pertunjukan kesenian reyog ada warok dimana penari tersebut menggunakan pakaian serba hitam dengan wajah merah yang terkesan gagah dan sangar, serta penari jathilan yang dibawakan oleh gadis cantik dengan menggunakan pakaian putih

celana hitam dengan menaiki kuda yang terbuat dari anyaman bambu, kemudian bujang ganong yang diperankan oleh pemuda kecil yang lincah dengan menggunakan topeng merah, dengan hidung panjang dan rambut panjang terurai disamping kanan dan kiri, kemudian klonowandono yang dibawakan oleh pemuda gagah berbadan tinggi besar bertopeng merah dengan mahkota dan membawa pecut yang disebut pecut samandiman, dan yang terakhir ini yang membedakan reyog dari kesenian lain yaitu singo barong dimana itu sebuah topeng besar yang berbentuk kepala singa dengan bulu merak yang dibentuk menyerupai kipas atau yang disebut dadak merak. Berat dadak merak itu mencapai sekitar 60kg dan ini hanya mampu dibawakan oleh seseorang yang sudah terlatih. Karena hal itulah yang menjadikan reyog sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Ponorogo.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Dwi Santoso selaku Sub Koordinator Pengembangan Daya Tarik Wisata pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo yang menyampaikan sebagai berikut: "Daya tarik dari kesenian reyog itu adalah dadak merak, yang dinobatkan juga sebagai topeng terbesar di dunia dengan berat mencapai sekitar 60kg dan dimainkan dengan cara digigit pada salah satu bagiannya. Dan bentuknya yang begitu indah membuatnya dijadikan sebagai icon kota."

Sejalan pula dengan hal diatas, yang disampaikan oleh saudari Ekky Tusianawati, selaku wisatawan asal Surabaya yang berkunjung ke Ponorogo yakni sebagai berikut: "Saya tertarik dengan kesenian reyog

itu karena adanya dadak merak itu, saya penasaran bagaimana seseorang mampu mengangkat dan memainkannya hanya dengan digigit. Oleh karena itu, saya suka menyaksikan pagelaran reyog yang ada di Ponorogo. Meskipun reyog sering ditampilkan di kota lain oleh grup reyog di kota tersebut, tetapi kesenian reyog yang asli dari Ponorogo itu berbeda dengan yang lain. Serta bentuk dadak merak yang unik itu membuat saya ingin membeli yang ukuran kecil yang ada di toko oleh-oleh untuk saya jadikan hiasan dirumah."

3. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Bambang Hermawan selaku Kepala Bidang Kebudayaan Yayasan Reyog Ponorogo, bahwa: Identitas Ponorogo Kota Reyog lahir dari adanya kesenian reyog di Kabupaten Ponorogo. Kesenian asli daerah yang tiada duanya di daerah lain dan sekarang sudah dikenal oleh masyarakat luas sampai kancah internasional. Pagelaran kesenian reyog yang begitu diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga banyak mendatangkan para wisatawan berkunjung pada saat penyelenggaraan event pagelaran kesenian reyog Ponorogo. Dari hal tersebut pemerintah melihat bahwa realita sejarah Kabupaten Ponorogo ini sangat erat hubungannya dengan kesenian reyog, sehingga pemerintah memutuskan daerah Kabupaten Ponorogo dengan sebuah branding Ponorogo Kota Reyog.

Hal senada seperti penjelasan diatas juga disampaikan oleh saudara

Ridho Putro selaku wisatawan berasal dari Jakarta sebagai berikut: “waktu saya melihat pementasan kesenian reyog di televisi pada sebuah acara dalam pikiran saya langsung terlintas Kabupaten Ponorogo, dan waktu saya ngobrol dengan seseorang saat membahas Ponorogo orang tersebut langsung menyahut “Ponorogo reyog ya?” seperti itu. Menurut saya sih memang ketenaran Kabupaten Ponorogo itu tidak bisa lepas dari kesenian reyog, saya saja datang kesini selain berkunjung kerumah saudara juga untuk menyaksikan pagelaran reyog yang ada disini, apalagi kalau ada event besar seperti saat Festival Nasional Reyog Ponorogo dalam rangkaian acara grebeg suro.

Kabupaten Ponorogo memang tidak bisa terlepas dari kesenian reyog, karena kesenian merupakan salah satu potensi besar yang dimiliki Kabupaten Ponorogo untuk meningkatkan daya tarik kunjungan wisata sehingga dijadikan sebuah icon kota.

4. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun/dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisata untuk datang berkunjung. Pembangunan objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang dimiliki objek tersebut. Usaha-usaha pengembangan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan industri pariwisata

dan merupakan bagian dari usaha pembangunan serta kesejahteraan masyarakat dan negara. Pemahaman mengenai pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo tersebut dapat di pahami melalui pernyataan Bapak Dwi Santoso selaku Sub Koordinator Pengembangan Daya Tarik Wisata pada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, beliau mengatakan bahwa: “Daya tarik wisata yang ada di Ponorogo salah satunya yaitu reyog Ponorogo. Pelestarian reyog terus dilakukan pemerintah agar reyog tidak dilupakan begitu saja. Reyog yang menjadi daya tarik Kabupaten Ponorogo dilestarikan dengan cara mengadakan pementasan reyog setiap bulan purmana, festival reyog setiap tahunnya yang terangkum dalam acara grebeg suro dan hari jadi Ponorogo.

Selain itu juga pementasan reyog setiap bulannya di Ngebel dan Bantarangin. Selain itu ada juga grup reyog yang ada di desa-desa yang menampilkan kesenian reyog dengan berkeliling yang biasa disebut dengan reyog obyok. Dengan demikian diharapkan wisatawan dapat mengunjungi objek wisata dengan mudah dan menyenangkan.”

Beliau juga menambahkan bahwa: “Peran pemerintah untuk menarik kunjungan wisata terus melakukan perbaikan pada fasilitas serta sarana dan prasarana sekaligus mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk tetap melestarikan reyog karena reyog merupakan potensi terbesar daya tarik kunjungan wisata.” Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan daya tarik objek wisata dilakukan dengan mengembangkan obyek wisata tersebut dan memberikan

rekomendasi kepada pihak investor untuk terus mengembangkan atraksi wisatanya.

Penutup

1. Strategi SO (*Strength-Opportunities*)

Kesenian Reyog Ponorogo ialah merupakan bentuk akhir dari suatu proses perkembangan panjang yang mengandung nilai filosofis, religius dan edukatif yang perlu dilestarikan. Kesenian Reyog bagi masyarakat Ponorogo menjadi kebanggaan dan telah melegenda. Kesenian Reyog dikatakan menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo karena kesenian Reyog lahir dan berkembang dari daerah Ponorogo.

2. Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Strategi pelestarian dan pengembangan Reyog yang telah dapat dihimpun tersebut adalah: 1) Membangun sistem “pewarisan” dan kaderisasi Konco Reyog Ponorogo, 2) Menyelenggarakan Latihan Rutin dan Pagelaran, 3) Mempertahankan Pakem, 4) Menegaskan Cerita dalam Bermain Reyog, 5) Membangun dukungan masyarakat dan Pemerintah, 6) Mengintegrasikan Reyog dalam Promosi Budaya dan Wisata Ponorogo

3. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Kesenian asli daerah yang tiada duanya di daerah lain dan sekarang sudah dikenal oleh masyarakat luas sampai kancah internasional. Pagelaran kesenian reyog yang begitu diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga banyak mendatangkan para wisatawan berkunjung pada saat penyelenggaraan event pagelaran kesenian reyog Ponorogo

4. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Daya tarik wisata yang ada di Ponorogo salah satunya yaitu reyog Ponorogo. Pelestarian reyog terus dilakukan pemerintah agar reyog tidak dilupakan begitu saja. Reyog yang menjadi daya tarik Kabupaten Ponorogo dilestarikan dengan cara mengadakan pemetasan reyog setiap bulan purmana, festival reyog setiap tahunnya yang terangkum dalam acara grebeg suro dan hari jadi Ponorogo.

Saran

1. Dalam melakukan pelestarian kesenian reyog ponorogo demi terwujudnya strategi Yayasan Reyog Ponorogo untuk kelangsungan kesenian Reyog Ponorogo di Kabupaten Ponorogo seharusnya juga melakukan perbaikan sarana-sarana penunjang kesenian seperti tempat-tempat gedung untuk penyelenggaraan kesenian reyog.
2. Pemanfaatan teknologi informasi perlu ditingkatkan untuk mengenalkan dan mempromosikan keunikan dan kekayaan kesenian reyog yang dimiliki oleh kabupaten ponorogo baik kepada masyarakat luas. Selain mengenalkan kepada masyarakat luas, pemanfaatan teknologi informasi juga dapat menarik investor-investor untuk berkontribusi aktif dalam usaha pengembangan dan pembentukan kesenian reyog sebagai kekayaan budaya seni asli ponorogo.

Daftar Pustaka

Akdon, 2011. *Strategic Management For Educational Management*

- (ManajemenStrategik untuk Manajemen Pendidikan), Bandung: Alfabeta.
- Alfian, Magdalia. 2013. "Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diridan Karakter Bangsa". Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization". Yogyakarta
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarani, Asri Dwi. 2010. "Strategi Kebijakan Pembangunan Daerah Kabupaten Klaten: Pendekatan Analisis SWOT dan AHP". *Tesis*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia.
- Bryson, Jhon M., 2008, *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bryson, John, M. (1988) *Strategic Planning for Public and Non Profit: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*. San Fransisco:CA; Jossey-Bass, Inc.
- Gromang. 2003. *Tourism Management-Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Heene, Aime.dkk. 2010. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: PT RefikaAditama.
- Indiahono, D. 2009. *Kebijakan Publik Berbasis Dynamik Policy Analisis (1st ed.)*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Islamy, I. M. 2016. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara (2nd ed.)*. Jakarta: BumiAksara.
- Kotler dan Keller. 2012. *Marketing Management Edisi 14*. Global Edition. Pearson Prentice Hall.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Public Relations & Crisis Management: Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kusdi.2009.*Teori Organisasi dan Administrasi*. Jakarta:SalembaHumanika.
- Maholtra, Naresh K. 2007.*Marketing Research: An Applied Orientation, 5th ed*. Upper Saddle River, N.J: Pearson Education, Inc
- Mangkuprawira, Sjafri. 2004*Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Miles dan Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moekijat. 2001. *Pengembangan Manajemen dan Motivasi*. Bandung : Pionir Jaya.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.

Bandung: CVAlfabet.

Suwardi. 2022. *Analysis of Business Process Reengineering in Administrative Service in Ngebel Sub District Office of Ponorogo Regency of East Java Province, Indonesia*. International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM) ||Volume||10||Issue||10||Pages||SH-2022-1269-1276||2022||

Tripomo, Tedjo dan Udan. 2005. *Manajemen Strategi*. Bandung :Rekayasa Sains